

GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK

Sinta Aprianti, Abdul Haq AS., Khoirul Ulum
Institut Agama Islam At-Taqwa Bondowoso, Indonesia
sintaimelcantik@gmail.com

Pemimpin merupakan salah satu elemen yang terpenting dalam sebuah lembaga/organisasi yang tidak pernah luput dari kehidupan sosial. Pemimpin muncul karena adanya sifat manusia yang berbeda-beda, kemudian disatukan dan diarahkan dengan gaya kepemimpinannya. Kepemimpinan transformasional adalah sebuah konsep dalam manajemen dan kepemimpinan yang menekankan pada kemampuan pemimpin untuk membawa perubahan positif yang signifikan dalam organisasi atau kelompok, menginspirasi dan memotivasi anggota tim untuk mencapai tujuan bersama yang lebih tinggi. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sedangkan jenis penelitian ini adalah studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis interaktif Miles, Habermen dan Saldana dengan tahapan meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; Kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik diwujudkan dalam bentuk pemberian motivasi, penegakan aturan yang ketat serta pembiasaan bagi siswa; Pelaksanaan kepemimpinan kepala madrasah Al-Huda Tenggara dengan menerapkan pembiasaan disiplin waktu, disiplin berpakaian, pembiasaan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah serta pembiasaan cium tangan kepada guru setiap pagi dan hendak pulang. Adapun faktor pendukung dalam upaya peningkatan kedisiplinan siswa ini adalah komitmen bersama semua pihak, kepatuhan para siswa serta Pendidikan dan pembinaan yang baik, adapun faktor penghambatnya adalah pemahaman orang tua siswa, cuaca yang kurang bersahabat, jiwa bermain anak-anak serta fasilitas yang masih kurang memadai.

Kata Kunci : *Gaya Kepemimpinan, Kedisiplinan Peserta Didik.*

PENDAHULUAN

Pemimpin memainkan peran yang sangat vital dalam suatu lembaga atau organisasi yang berhubungan erat dengan kehidupan sosial. Kepemimpinan muncul sebagai respons terhadap keragaman sifat manusia yang kemudian dipadukan dan diarahkan melalui gaya kepemimpinan tertentu. Dalam konteks madrasah, lembaga ini tumbuh dan berkembang berkat pengaruh pemimpin yang

ada di dalamnya. Kepala madrasah memiliki peranan penting dalam menggerakkan seluruh komponen yang ada di sekolah yang dipimpinnya.

Pemimpin yang efektif dapat mengarahkan serta memimpin organisasi menuju tujuan yang telah ditetapkan, sementara pemimpin yang hanya berfungsi sebagai simbol tanpa pengaruh nyata akan gagal memberikan kontribusi positif. Masalah ini terkait erat dengan peran dan tugas seorang pemimpin, di mana posisi seorang pemimpin sangat menentukan keberhasilan organisasi yang dipimpinnya. Oleh karena itu, keselarasan antara kepemimpinan transformasional dan praktik aktual di lembaga pendidikan menjadi hal yang sangat penting untuk dikembangkan. Kepemimpinan transformasional terlihat pada kemampuan pemimpin untuk menginspirasi pengikutnya agar meletakkan kepentingan pribadi mereka demi kemajuan organisasi.

Kepala madrasah, sebagai pemimpin yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab, perlu menerapkan gaya kepemimpinan yang efektif untuk dapat mengelola dan memotivasi para pemangku kepentingan, terutama guru, secara profesional guna meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagai pemimpin utama yang memiliki peran penting dalam menentukan kemajuan madrasah, kepala madrasah harus menguasai keterampilan administratif, memiliki komitmen yang kuat, dan memiliki wawasan yang luas dalam melaksanakan tugasnya (Mulyasa, 2007: 78). Oleh karena itu, kepala madrasah diharapkan dapat mempengaruhi dan memotivasi bawahannya, menghadapi berbagai hambatan dan tantangan, serta melaksanakan inovasi dalam merancang strategi perubahan. Selain itu, penting bagi kepala madrasah untuk menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung perkembangan sumber daya manusia. Sebagai pemimpin, kepala madrasah sebaiknya menghindari sikap otoriter yang cenderung menempatkannya sebagai penguasa, dan lebih mengedepankan pendekatan inklusif dan kolaboratif.

Selain itu, dalam konteks kepemimpinan transformasional, konsep ini menawarkan pendekatan yang responsif, memiliki visi yang jelas ke depan, dan berfokus pada perubahan dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam, mencakup aspek Sumber Daya Manusia (SDM), input, sarana dan prasarana,

keuangan, serta hubungan dengan pemangku kepentingan, dengan tujuan mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, Robbins dan Coulter menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional adalah pemimpin yang dapat "memotivasi dan menginspirasi pengikutnya untuk mencapai hasil yang luar biasa" (Robbins dan Coulter: 91). Kepemimpinan transformasional memiliki kemampuan untuk mendorong pengikut agar bertindak sesuai dengan harapan pemimpin. Seperti yang dikemukakan oleh Gary Yukl, kepemimpinan transformasional mendorong pengikut untuk memberikan kepercayaan, kekaguman, kesetiaan, dan penghormatan kepada pemimpin, serta memotivasi mereka untuk melaksanakan pekerjaan yang melebihi apa yang telah ditetapkan sebelumnya (Yukl, 2013: 313).

Kepala madrasah perlu menunjukkan sikap yang positif, ramah, penuh antusiasme, serta memiliki pengetahuan yang luas. Oleh karena itu, penerapan gaya kepemimpinan transformasional sangat penting bagi kepala madrasah. Seorang pemimpin transformasional diharapkan dapat memaksimalkan potensi sumber daya yang dimiliki oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan transformasional tercermin pada kemampuan pemimpin untuk melakukan perubahan dalam situasi tertentu, serta mengedepankan prinsip kebebasan, kesetaraan, dan keadilan dengan berbicara secara mulia.

Kepemimpinan transformasional di lembaga pendidikan Islam harus mampu menginspirasi dan memotivasi terciptanya lembaga yang berkualitas dan berdaya saing. Keberhasilan atau kegagalan suatu lembaga pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan yang diterapkan, mengingat setiap pemimpin memiliki karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, seorang pemimpin transformasional perlu memiliki kemampuan untuk memberdayakan dan mendorong bawahannya agar menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan peraturan yang berlaku dalam organisasi pendidikan.

Prestasi siswa sangat dipengaruhi oleh kedisiplinan, yang menjadi faktor utama dalam melatih mereka untuk mengontrol diri, menghargai, dan mematuhi aturan serta tata tertib yang berlaku di lingkungan sekolah. Sebaliknya,

pelanggaran terhadap aturan tersebut dapat merugikan individu dan menimbulkan masalah. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, siswa mungkin perlu diberikan sanksi atau hukuman sebagai bentuk tindakan yang tegas. Dengan demikian, setiap siswa perlu dibimbing untuk hidup disiplin, yaitu dengan mematuhi aturan yang ada di lingkungan keluarga, masyarakat, dan negara. Selain itu, mereka juga diharapkan dapat mengikuti peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dalam beribadah dan menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran syari'at Islam (Nawawi, 1993: 230).

Ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan hidup akan terasa ringan apabila dilaksanakan dengan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya dan manfaatnya. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, proses pengajaran harus mengenalkan siswa pada tata tertib dan peraturan, serta mengusahakan agar mereka memahami kegunaan atau manfaatnya. Hal ini seharusnya diterapkan tanpa paksaan, dengan adanya pengawasan terhadap pelaksanaannya, perbaikan jika terjadi pelanggaran, dan pemberian sanksi atau hukuman apabila diperlukan (Yasuf, 2004: 52).

Disiplin peserta didik merujuk pada rasa tanggung jawab siswa yang dibangun melalui kematangan sosial untuk mematuhi berbagai aturan dan peraturan guna menciptakan suasana belajar yang optimal. Disiplin di sini dimaksudkan sebagai upaya untuk mengatur dan mengontrol perilaku siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, karena terdapat perilaku yang harus dihindari atau dilarang, serta perilaku yang harus dilakukan. Dengan terciptanya kedisiplinan pada siswa, suasana pembelajaran yang kondusif akan terwujud, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran (Mudasir, 2011: 90).

Menurut Irmim (2004: 5), disiplin merujuk pada keadaan yang tercermin melalui serangkaian tindakan yang menggambarkan nilai-nilai kepatuhan, ketertiban, keteraturan, dan ketaatan. Sementara itu, Suryaningsih (2004: 25) mengartikan kedisiplinan sebagai perubahan perilaku yang terstruktur dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan tanpa melanggar ketentuan yang telah

disepakati bersama. Disiplin terwujud melalui kesadaran individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Disiplin siswa sangat dipengaruhi oleh disiplin kerja guru. Sebagai individu yang berada di lingkungan terdekat siswa, guru berperan besar dalam mempengaruhi perilaku siswa. Guru, dalam hal ini, juga berfungsi sebagai figur orang tua di sekolah. Oleh karena itu, disiplin kerja guru sangat memengaruhi disiplin siswa dalam keseharian mereka. Secara alami, manusia cenderung belajar dengan meniru perilaku orang di sekitarnya, yang menjadikan teladan sebagai aspek penting dalam proses pembelajaran. Siswa akan cenderung meniru perilaku disiplin guru mereka. Dengan menanamkan kebiasaan disiplin, diharapkan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab pada siswa dalam melaksanakan tugas-tugas yang diamanatkan.

Menurut Schaefer (1986: 3), disiplin memiliki dua tujuan yang berbeda, yaitu tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek berfokus pada pelatihan dan pengendalian anak dengan mengajarkan mereka perilaku yang tepat serta membedakan antara hal yang sesuai dan tidak sesuai, termasuk aspek-aspek yang mungkin belum mereka kenal. Sementara itu, tujuan jangka panjang adalah untuk mengembangkan kemampuan anak dalam mengendalikan diri dan mengarahkan diri (*self-control and self-direction*), sehingga mereka diharapkan dapat mengatur perilaku mereka secara mandiri tanpa bergantung pada kontrol eksternal.

Secara keseluruhan, tujuan disiplin adalah untuk membentuk perilaku individu sedemikian rupa agar sesuai dengan peran-peran yang ditentukan oleh kelompok budaya tempat individu itu berada (Hurlock, 1993: 82). Adapun fungsi kedisiplinan adalah untuk mengendalikan dan mengarahkan perasaan serta tindakan individu dalam lingkungan pendidikan guna menciptakan dan memelihara suasana yang kondusif bagi tercapainya efektivitas kerja. Menerapkan kedisiplinan akan membantu individu memiliki keterampilan dalam cara belajar yang baik, sekaligus menjadi bagian dari proses pembentukan karakter yang baik,

yang pada akhirnya akan menghasilkan individu yang memiliki budi pekerti yang luhur (Gie, 1975: 71).

Disiplin mengandung makna kesediaan untuk mengikuti peraturan dan larangan yang berlaku. Oleh karena itu, siswa yang memiliki tingkat disiplin tinggi adalah mereka yang secara sadar mematuhi semua aturan dan tata tertib tanpa paksaan dari pihak lain, baik diawasi maupun tidak. Dalam konteks lembaga pendidikan, peraturan disiplin sangat penting, karena dengan adanya peraturan tersebut, seluruh warga lembaga pendidikan dapat menjalankan tugas mereka dengan baik dan tepat waktu serta menjaga keteraturan kehidupan mereka.

Namun, tantangan yang muncul adalah bagaimana lembaga dapat membentuk siswa agar memiliki kepribadian yang baik, mengingat dalam praktiknya, kedisiplinan hanya diterapkan di sekolah saja. Oleh karena itu, kebijakan kepala sekolah serta upaya bersama dari seluruh warga sekolah sangat diperlukan dalam mendidik siswa. Muhibbin (2005:92) berpendapat bahwa pembelajaran dapat dipahami sebagai tahap perubahan perilaku individu yang relatif permanen, yang dihasilkan dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Berdasarkan hasil observasi awal di MI Al-Huda Tenggarang Bondowoso, salah satu lembaga di Kecamatan Tenggarang, sekolah ini dikenal memiliki kedisiplinan yang tinggi, yang menjadi daya tarik bagi siswa untuk bersekolah di sana. Di samping itu, siswa juga dibekali dengan pengembangan sikap yang baik, baik dalam hard skills maupun soft skills, serta kedisiplinan yang langsung ditanamkan oleh Kepala Madrasah. Pendidikan agama juga diajarkan melalui pembiasaan ibadah di sekolah.

Peneliti juga mencatat adanya keunikan dalam gaya kepemimpinan Kepala Madrasah yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Kepala Madrasah menerapkan kebijakan yang baik untuk pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa, baik dalam bentuk peraturan maupun program-program yang dilaksanakan dengan baik. Semua kebijakan tersebut diawasi secara langsung setiap hari oleh Kepala Madrasah, sehingga implementasinya dapat berjalan dengan penuh sesuai dengan

tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, Kepala Madrasah memberikan contoh nyata dalam bentuk tindakan, yang memotivasi guru, tenaga kependidikan, dan siswa untuk meningkatkan disiplin mereka. Pendampingan serta motivasi yang sering disampaikan oleh Kepala Madrasah menjadikannya sebagai figur yang sangat dihormati dan dijadikan panutan dalam kepemimpinannya.

Ada pula aspek menarik lainnya yang perlu dikaji lebih dalam, yaitu adanya pertemuan rutin setiap bulan antara pihak sekolah dan orang tua siswa. Pertemuan ini dilaksanakan dengan cara yang unik, yaitu dengan istighosah bersama, yang kemudian dilanjutkan dengan musyawarah mengenai perkembangan dan keadaan sekolah, terutama terkait upaya bersama dalam mendisiplinkan siswa. Dalam hal ini, pihak sekolah sebagai pengelola lembaga pendidikan membuat peraturan dan kegiatan yang berkaitan dengan pendisiplinan siswa, sementara orang tua diharapkan dapat mendukung upaya tersebut untuk mendisiplinkan anak-anak mereka.

Beberapa inovasi yang diterapkan oleh kepala madrasah untuk mendisiplinkan siswa antara lain adalah pengembangan program kedisiplinan berbasis karakter, yang menjadikan budaya disiplin sebagai salah satu nilai utama yang ditanamkan di MI Al-Huda Tenggarang. Selain itu, terdapat sistem poin kedisiplinan yang menjadi bagian dari upaya penguatan kedisiplinan siswa. Kegiatan refleksi diri juga diadakan untuk mendorong siswa berpikir mengenai kesalahan yang telah mereka lakukan dan berusaha untuk memperbaikinya. Program-program pembelajaran luar sekolah, seperti kegiatan pramuka dan studi wisata, turut dilaksanakan sebagai bagian dari pengembangan kepemimpinan dan sikap tanggung jawab siswa.

Dalam upaya membentuk kedisiplinan siswa, MI Al-Huda menerapkan kedisiplinan yang ketat melalui pembiasaan di lingkungan sekolah, seperti pelaksanaan shalat dhuha berjamaah, shalat duhur berjamaah, serta kegiatan tawasul, tahlil, dan doa bersama setiap hari Jum'at. Setiap kali siswa mengikuti kegiatan tersebut, mereka akan dicatat dalam buku penghubung sebagai bentuk evaluasi kehadiran. Selain itu, setiap bulan, sekolah juga mengadakan istighosah

bersama orang tua siswa yang dilanjutkan dengan musyawarah. Dalam kegiatan ini, pihak sekolah mengajak orang tua untuk bekerja sama dalam mendukung dan membantu program kedisiplinan, terutama terkait dengan pengelolaan waktu dan penyelesaian tugas sekolah.

Keberhasilan MI Al-Huda Tenggarang dalam membangun kedisiplinan siswa dapat dilihat dari kerjasama yang solid antara pihak sekolah dan orang tua. Orang tua mendukung penuh program yang diinisiasi oleh sekolah, sementara sekolah menjalankan dan mengawasi program tersebut dengan baik dan konsisten. Keterlibatan aktif guru sebagai contoh teladan dalam hal kedisiplinan, serta upaya kepala madrasah yang terus berinovasi dalam kepemimpinannya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dan guru, turut menjadi faktor penentu dalam tercapainya disiplin di kalangan siswa. Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini akan fokus pada bagaimana penerapan kepemimpinan transformasional dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Oleh karena itu, judul penelitian yang diambil adalah "Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di MI Al-Huda Tenggarang Bondowoso".

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan yang temuan-temuan penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk perhitungan lainnya, prosedur ini menghasilkan temuan-temuan yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan beragam sarana. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui, observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini meliputi kegiatan pengumpulan data, menata data, membaginya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, disintesis, dicari pola, ditemukan apa yang penting dan apa yang akan dipelajari serta memutuskan apa yang akan dilaporkan. Selanjutnya analisis data dapat dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data melalui beberapa tahapan; mulai proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data (display) dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan kemudian dilakukan pengujian data dengan uji

keabsahan data trianggulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, akan dipaparkan hasil penelitian mengenai berbagai permasalahan yang ditemukan oleh peneliti di lapangan. Data terkait kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MI Al-Huda Tenggarang diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, guru, serta siswa MI Al-Huda Tenggarang. Berikut ini adalah hasil temuan yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti di lapangan.

Supervisi Pendidikan oleh Kepala Sekolah

1. Gaya Kepemimpinan Kepala MI Al-Huda Tenggarang

Berdasarkan temuan yang diperoleh di lapangan, gaya kepemimpinan Kepala MI Al-Huda Tenggarang dapat dikategorikan sebagai kepemimpinan transformasional. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kepemimpinan transformasional adalah suatu konsep dalam manajemen dan kepemimpinan yang menekankan pada kemampuan pemimpin untuk memfasilitasi perubahan positif yang signifikan dalam organisasi atau kelompok. Gaya kepemimpinan ini berfokus pada kemampuan visioner pemimpin madrasah, serta pada inovasi, inspirasi, dan motivasi untuk mendorong anggota tim mencapai tujuan yang lebih tinggi, melebihi kepentingan pribadi mereka. Gaya kepemimpinan tersebut tercermin pada beberapa aspek sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan tranformatif kepala madrasah di MI Al-Huda Tenggarang terlihat dari bagaimana kepala sekolah senantiasa memberikan dorongan dan motivasi bagi semua orang untuk menjadi lebih baik lagi dan mengembangkan potensi dirinya.

a. Motivasi

Kepemimpinan kepala madrasah di MI Al-Huda Tenggara merupakan kepemimpinan yang tranformatif hal tersebut terlihat dari bagaimana kepala sekolah senantiasa memberikan dorongan dan motivasi bagi semua orang untuk menjadi lebih baik lagi dan mengembangkan potensi dirinya.

b. Visioner

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, kepala madrasah MI Al-Huda Tenggara merupakan sosok kepala madrasah yang visioner hal tersebut terlihat dari bagaimana kepala sekolah senantiasa berpandangan jauh kedepan serta selalu melibatkan semua orang dalam merumuskan dan melaksanakan program yang direncanakan. Berdasarkan hasil observasi dapat dilihat bahwa dalam setiap rapat atau musyawarah semua anggota aktif berpartisipasi dengan memberikan usulan dan masukan. Kepala sekolah secara aktif menampung semua masukan yang disampaikan dalam rapat, menarik kesimpulan, serta mengambil keputusan. Selain itu, kepala sekolah juga rutin menginformasikan kepada para guru mengenai program-program yang akan dilaksanakan. Pada kesempatan lain, saat bertemu dengan wali murid, beliau juga memberikan penjelasan terkait program atau kegiatan yang akan datang, sesuai dengan hasil rapat bersama para guru. Hal tersebut merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin untuk memiliki visi dan target yang jelas, serta melibatkan semua pihak dan sumber daya yang tersedia dalam mewujudkan visi kepemimpinannya.

c. Inovatif

Berdasarkan hasil penelitian Kepala Madrasah MI Al-Huda Tenggara merupakan sosok yang inovatif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di madrasahnyanya. memiliki kemampuan untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam mengembangkan program-program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan masyarakat serta memiliki kemampuan untuk memimpin guru dan staf untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan

pendidikan. Kepala Madrasah merupakan sosok yang memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, kreatif, dan inovatif, sehingga siswa dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang berkompeten, berakhlak mulia dan disiplin

d. Penegakan Aturan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat adanya penerapan aturan dan kedisiplinan yang baik, hal itu terlihat dari kepala sekolah yang memantau dan mengamati secara langsung di sekolah tentang penegakan dan pelanggaran aturan yang ada seperti siswa yang telat, kegiatan pembiasaan pagi dan siang.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat suatu kepemimpinan transformatif yang tercermin dalam kepemimpinan kepala madrasah hal itu terlihat dari kebiasaan kepala madrasah setiap pagi mengontrol secara langsung setiap kegiatan di sekolah, memberikan nasehat langsung bagi siswa yang terlambat masuk sekolah atau terlambat saat mengikuti kegiatan pembiasaan yang ada di sekolah

PEMBAHASAN

Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah di MI Al-Huda Tenggarang

Berdasarkan hasil penelitian yang dijelaskan sebelumnya, gaya kepemimpinan transformasional kepala MI Al-Huda Tenggarang terwujud dalam bentuk pemberian motivasi agar peningkatan kualitas lebih lanjut dapat tercapai, penegakan aturan yang ketat sesuai dengan peraturan yang berlaku, serta adanya visi yang jelas dari kepala madrasah untuk mewujudkan kedisiplinan siswa melalui program-program pembiasaan yang dijalankan. Selain itu, membangun komitmen bersama dengan semua pihak untuk menciptakan pribadi yang lebih disiplin juga menjadi faktor kunci keberhasilan gaya kepemimpinan transformasional ini.

Menurut Thoah (2010: 17), kepemimpinan adalah suatu aktivitas yang dapat memberikan pengaruh kepada individu lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah proses yang melibatkan pemberian pengaruh atau contoh yang baik dari seorang pemimpin kepada para pengikut,

sehingga tercapai tujuan yang diinginkan dalam suatu kelompok atau organisasi, meskipun pada skala kecil.

Gaya kepemimpinan transformasional yang diterapkan saat ini perlu ditingkatkan melalui berbagai inovasi, ide, dan sistem. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan gaya kepemimpinan yang dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik, yang merupakan salah satu aspek fundamental dalam mencapai disiplin di berbagai aspek kehidupan, khususnya bagi para siswa.

Disiplin merujuk pada sikap individu yang terus-menerus berusaha memperbaiki diri melalui kesadaran untuk taat terhadap pemimpin serta mematuhi seluruh aturan yang berlaku. Konsep ini menjadi sangat penting bagi setiap peserta didik, karena melalui kedisiplinan, tujuan pendidikan dapat tercapai dengan lebih mudah. Gaya kepemimpinan yang digunakan oleh kepala MI Al-Huda Tenggara, yang mengacu pada penjelasan di atas, menunjukkan bahwa peningkatan kedisiplinan siswa dapat dicapai dengan penerapan gaya kepemimpinan transformasional. Seperti yang kita ketahui, keberhasilan kepala sekolah dalam memimpin dapat terlihat apabila kedisiplinan siswa sudah terwujud. Secara umum, ada dua tujuan utama dalam penerapan disiplin: (1) Membantu siswa untuk mengembangkan kedewasaan pribadi dan beralih dari sifat ketergantungan serta ketidakbertanggungjawaban menjadi lebih bertanggung jawab. (2) Membantu siswa untuk mengatasi dan mencegah masalah disiplin serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses belajar mengajar, di mana mereka mematuhi aturan yang telah ditetapkan.

Melalui pembiasaan, para peserta didik diharapkan dapat menjadi lebih disiplin. Kedisiplinan yang telah terbentuk ini seharusnya terus dipertahankan dengan senantiasa melakukan inovasi dan perbaikan lebih lanjut. Pendekatan emosional terhadap siswa juga perlu dilakukan agar mereka merasa nyaman dan aman dalam mengikuti setiap program yang diselenggarakan oleh sekolah.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di MI Al-Huda Tenggara

Faktor yang mendukung pelaksanaan karakter disiplin di sekolah salah satunya adalah keterlibatan semua guru. Keterlibatan ini memungkinkan guru

untuk lebih mudah menganalisis dan mengidentifikasi masalah yang timbul terkait kedisiplinan peserta didik, serta menentukan langkah-langkah penyelesaian yang tepat melalui komunikasi yang efektif antara guru dan siswa. Selain itu, kepatuhan siswa terhadap peraturan yang diterapkan di sekolah juga menjadi faktor yang sangat mempengaruhi tingkat kedisiplinan mereka.

Selain faktor-faktor tersebut, adanya inisiatif yang sama dari semua pihak, baik sekolah maupun orang tua siswa, juga berperan penting. Inisiatif ini bertujuan untuk menyelaraskan visi, misi, dan tujuan antara sekolah dan orang tua, yang pada gilirannya mendukung peningkatan kedisiplinan siswa. Setiap komponen sekolah—termasuk guru, kepala sekolah, dan wali murid—harus memiliki kesamaan inisiatif atau tujuan, serta mendukung dan bekerja sama dalam pelaksanaan berbagai kegiatan. Koordinasi yang baik mengenai masalah indisipliner serta evaluasi yang terbuka dan berkala tentang peningkatan kedisiplinan siswa juga sangat dibutuhkan.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor yang menghambat kedisiplinan siswa, salah satunya adalah kurangnya perhatian dari orang tua. Beberapa orang tua bahkan tampak acuh terhadap kondisi anak mereka. Latar belakang kebiasaan dan tingkat pendidikan orang tua juga berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak. Anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan lingkungan yang baik dan orang tua yang berpendidikan tinggi cenderung menunjukkan perilaku yang lebih baik pula. Selain itu, kondisi cuaca, seperti musim hujan, juga berpengaruh terhadap budaya disiplin waktu siswa. Hal ini terlihat ketika siswa sering terlambat atau mengenakan sandal dengan alasan sepatu mereka basah. Dalam hal ini, sekolah perlu bekerja sama dengan orang tua untuk mencari solusi, sehingga pada saat cuaca buruk, semua pihak sudah mempersiapkan langkah antisipatif agar kedisiplinan siswa tetap terjaga.

KESIMPULAN

Pelaksanaan supervisi pendidikan di MA Miftahul Hidayah Botolinggo Bondowoso dilakukan dengan cara: a) Pelaksanaan supervisi dilakukan secara langsung oleh kepala madrasah, dan dilakukan juga oleh waka kurikulum, b)

Pelaksanaan supervisi pendidikan bertujuan untuk menilai kegiatan guru dalam kegiatan belajar mengajar, c) Evaluasi dalam sistem supervisi pendidikan dilakukan secara continue, d) Pembinaan dan perbaikan ini ditujukan untuk menciptakan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi yang handal, e) Terampil dan professional, dan f) Supervisi dilakukan secara objektif. Sedangkan Profesionalisme guru di MA Miftahul Hidayah Botolinggo Bondowoso setelah diterapkannya supervisi pendidikan nampak pada: a) meningkatnya skill guru, b) memiliki etos kerja yang tinggi, c) mampu memanage kelas dengan baik, dan d) pembelajaran berjalan efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, (2000) *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Bumi Aksara, Jakarta,
- Gunawan, Ari H. (2002) *Administrsi Sekolah*, Jakarta : PT Rineka Cipta
- Hendiyat S, (2000) *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Bina Aksara, Jakarta,
- Jamin, Hanifuddin ((2018)) *"Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru," At-Ta'dib : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol 10, No 1
- Nick Cowel,dkk, (1995) *Teknik Mengembangkan Guru dan Siswa Buku Panduan Untuk Penilik Sekolah Dasar*, Jakarta : PT Rineka Cipta
- Purwanto, Ngalim (1984) *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya,
- Sagala, Syaiful (2009) *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, Bandung : Alfabeta
- Suhardan, Dadang (2010) *Supervisi Professional*, Bandung : Alfabeta
- Tafsir, Ahmad (1994) *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya